

EKESECUTIF SUMMARY

**PEMBAHARUAN PEMIKIRAN KEISLAMAN
KONTEMPORER IR SOEKARNO DI INDONESIA**



OLEH
ANWAR SANUSI

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON**

LEMBAR PERSETUJUAN

PEMBAHARUAN PEMIKIRAN KEISLAMAN KONTEMPORER IR SOEKARNO DI INDONESIA

Mengetahui, Dekan Fakultas

Ushulluddin Adab Dakwah

Dr. Hajam, M.Ag

Cirebon, 25 Juni 2015

A. N. Ketua Jurusan Sejarah Peradaban
Islam

Sekretaris Jurusan Peradaban Islam

Zainal Masduki, M.Ag, M/Si

EKESECUTIF SUMMARY

PEMBAHARUAN PEMIKIRAN KEISLAMAN KONTEMPORER IR SOEKARNO DI INDONESIA

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Soekarno menyeru umat Islam untuk “menggali api Islam”, karena Soekarno melihat bahwa kaum Muslimin baik di Indonesia maupun di dunia saat itu, hanya mewarisi “abu” dan “arang” yang mati dan statis dari warisan kultural.¹ Kemunduran Islam disebabkan karena pensakralan fiqh dan ijma ulama yang kemudian berujung pada penutupan pintu ijtihad, bahkan Fiqh telah menjadi algojo roh semangat Islam. Dalam persoalan tabir, pensucian bekas jilatan anjing, transfusi darah, perbedaan bank dengan riba harus dilakukan rekonstruksi kalau Islam ingin maju.²

Al-Qur’an dan Hadits sebagai azas Islam harus elastis, yakni mengikuti manusia dan memberi kelonggaran kepada kehendak zaman yang disebutnya dengan istilah progres. Konsep agama dengan rumusan ilmu pengetahuan modern dan sains bekerja sama untuk memberikan makna bagi kehidupan umat manusia. Akan tetapi banyak orang salah persepsi tentang Soekarno. Pandangan yang keliru tersebut di atas, disebabkan karena latar belakang politik dan biografi Soekarno yang lahir dan dibesarkan dari keluarga yang tidak membaca al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Ayahnya seorang priyayi Jawa, pengikut teosofi.³ Sedangkan ibunya seorang perempuan Bali yang beragama Hindu. Bahkan menurut M Dawam Rahardjo

¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderan dan Ke-Indonesia-an*, (Bandung : PT Mizan : 1993), hlm., 121.

² *Ibid.*, hlm. 124.

³ Teosofi bersifat filsafat keagamaan, secara harfiah memiliki pengertian sebagai sikap kearifan Illahiah. Teosofi bertujuan mengajarkan kesucian moral. Tiada agama yang lebih tinggi dari kesucian. Tujuan lain untuk mendamaikan semua agama, sekte-sekte dan bangsa-bangsa di bawah satu sistem etika umum pada kenyataan abadi. Ada tiga garapan masyarakat teosofi, yaitu : Pembentukan inti persaudaraan kemanusiaan yang universal tanpa membedakan ras, kepercayaan, warna kulit, jenis kelamin dan golongan. Peningkatan kajian terhadap perbandingan agama, filsafat dan ilmu. Pelacakan hukum-hukum alam yang belum terpecahkan dan kekuatan-kekuatan tersembunyi dalam diri manusia. Penganjur gerakan ini adalah Helena Petrovna Blavatsky tahun 1831 – 1891. Helena Petrovna Blavatsky, *Kunci Pembuka Ilmu Teosofi*, Terj. R.S. Suyatno, (Jakarta ; Pustaka Theosofi Perwathin ; 1972), hlm., 1-2. Pengikut teosofi yang aktif antara lain Moh Yamin, Sanusi Pane, dan Dr. Amir.

bahwa Soekarno, yang disebut Putera Fajar, bukan dilahirkan dari kalangan Muslim santri, melainkan dari keluarga abangan.⁴

Posisi dan kondisi di atas, menurut hemat penulis terus berkembang dalam strata sosial masyarakat Indonesia sampai sekarang, apalagi pada era Soekarno. Kita tidak bisa menafikan dalam kehidupan masyarakat yang masih menggunakan istilah *darah biru, abdi dalam, darah ningrat, kelompok elit, kaya dan miskin*, dan lain sebagainya.

Kelompok santri, priyayi dan abangan menjadi bukti kalau stratifikasi sosial di Indonesia sangat kental, walaupun dalam wilayah tertentu, kondisi ini sudah mulai pudar. Tetapi dalam kondisi yang lain masih kuat, terutama dalam masalah kepemimpinan, perjodohan dan pergaulan serta pergumulan sehari-hari.

Itulah sebabnya kenapa posisi Soekarno tidak diakui sebagai seorang pemimpin Islam. bahkan dalam hemat penulis, pengakuan dan label Kiyai, merupakan gelar khusus untuk kelompok yang memiliki darah keturunan Kiyai dan memiliki pondok pesantren, sementara Soekarno bukan, walaupun Soekarno banyak menulis kajian dan persoalan tentang Islam, ia banyak menulis dan berpidato serta mengeluarkan pemikiran-pemikiran keislaman baru dan pengembangan sesuai kondisi jaman.⁵ Robert N. Bellah dikutip Bernard Dahm bahwa pemikiran keislaman Soekarno terlalu maju, sehingga masyarakatnya belum siap menerimanya. Padahal Islam itu sendiri sangat *progress*, Islam adalah kemajuan.⁶

Soekarno menggugat pemikiran umat Islam yang cenderung telah melupakan ajaran Islam. Kondisi tersebut menurut Soekarno menyebabkan umat

⁴ Symbol muslim adalah selalu memakai sarung dan surban, maka Soekarno bukan seorang muslim., jelas Soekarno bukan muslim. Tetapi, apabila ada pendapat yang mengatakan bahwa seorang muslim adalah yang menjalankan perintah Allah Swt serta menjauhi larangannya, maka Soekarno adalah seorang muslim. M Dawam Rahardjo, Published June 1, 2009 *Agama Leave a Comment Tags : Ahmadiyah, Ahmadiyah, Indonesia, Islam, Islam Liberal, Khalifah, Muhamadiyah, NU, RI, Soekarno*. <http://denagis.wordpress.com/2009/06/01/Soekarno-pelopor-pemikiran-islam-liberal>. hlm., 1.

⁵ *Ibid.*, hlm. 2.

⁶ Benhard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, Terj. Hasan Basri, (Jakarta : LP3ES : 1987). hlm. 322.

Islam mundur, baik dalam perjuangan kebangsaan maupun dalam pengembangan pemikiran ajaran Islam.⁷

Benar disini sudah ada perserikatan-perserikatan “kaoem moeda”, benar disini sudah ada Muhammadiyah atau Persatuan Islam atau perkumpulan-perkumpulan “moeda” yang lain, tetapi belumlah disini mendengung secara benar suara-ajakan Rasionalisme itu. Sebab, baik didalam Muhammadiyah maupun didalam arti persatuan Islam, maupun didalam risalah-risalah dan majalah-majalah yang umumnya dikatakan “haloem moeda” itu, maka sendi penyelidikan agama sebenarnya masalah sendi yang tua.⁸

Mereka statis dan telah terbiasa dengan Islam *sontoloyo*. Menurut Soekarno, penyebab statisme ini adalah pensakralan fiqh dan berbagai ijma' ulama' yang kemudian berujung pada penutupan pintu ijtihad. Fiqh telah menjadi algojo roh-semangat Islam.⁹ Soekarno mengutip pendapatnya Farid Wajdi yang mengatakan bahwa Islam bisa maju jika dilandaskan pada kemerdekaan roh, kemerdekaan akal, dan kemerdekaan pengetahuan. Maka, roh yang selama ini dirantai oleh fiqh haruslah dilepas rantainya, akal yang selama ini dipasung oleh ijma' ulama' haruslah dibuka pasungannya, dan pengetahuan yang selama ini ditutup haruslah dibuka tutupnya. Dengan mengutip Syed Amir Ali, Soekarno mengatakan bahwa Islam itu seperti karet, karena itu tidak ada yang bisa membatasi kemerdekaan roh, akal, dan pengetahuan dalam Islam.¹⁰

Konsep keislaman Soekarno di atas, karena dorongan yang kuat untuk mempersatukan umat Islam yang mengalami pertentangan antara kalangan

⁷ Ke-Islam-an Soekarno dari pemikiran al-Afghani, Abduh, Arabi, Pasya, Mustafa Kamil, Faridz bay, Ali Bay, Ahmad Bay, Muhammad Ali dan Shaukat Ali, pada tahun 1921 atau setidak-tidaknya tahun 1926, sebagai dilihat pada tulisannya yang berjudul “*Nasionalisme Islamisme, Markisme*”. Tokoh yang paling sering kutipannya diambil Soekarno adalah Mustafa Kemal (38) yaitu pada tulisannya yang berjudul “kearah persatuan” (1928), tabir adalah lambang perbudakan (1939), apa sebab Turki memisah agama dari negara-negara (1940), dan *saja kurang Dynamis* (1940), dan *Masjarakat Onta dan masjarakat Kapal Udara* (1940). Tokoh ketiga adalah Amir Ali (15), yang diikutinya sewaktu menulis surat-surat Islam dari *Ende* (1934), memudahkan pengertian Islam (1940), *Masjarakat Onta dan Masjaratakak kapal* (1940), dan *Islam Sontolojo* (1940). Lihat Surat Soekarno No. 5 tanggal 15 September 1935, dalam *Soerat-soerat Islam dari Endeh*, Ir. Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, *Loc. cit.*, hlm., 329-320. Baca juga Imam Toto K. Rahardjo dan Suko Sudarso (ed) *Soekarno ; Islam Pancasila NKRI*, *Loc. cit.*, hlm., 32-52.

⁸ *Ibid.*, hlm. 72.

⁹ *Ibid.*, hlm. 154.

¹⁰ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, *Loc. cit.*, hlm., 374-375.

tradisional dan kalangan modernis. Soekarno menggagas konsep baru untuk mempertemukan diantara keduanya. Konsepsinya tersebut berbentuk gagasan-gagasan baru untuk memperbaharui konsepsi yang ada. Atas gagasannya tersebut, penulis melihat kecenderungan Soekarno pada posisi modernis dibandingkan tradisional. Selanjutnya, konsepsi Soekarno setelah menjabat sebagai presiden mengalami perubahan, konsep kesatuan dan persatuan bangsa menjadi pilar utama sehingga menggagas bentuk negara tidak Islam, merumuskan dasar negara adalah Pancasila dan mewujudkan demokrasi terpimpin sebagai wujud ideal negara kesatuan Indonesia serta untuk mempererat kesatuan dan persatuan bangsa, Soekarno melihat tiga komponen bangsa, yakni Nasionalis, Agama dan Nasakom. Namun dalam pembahasan disertasi ini dibatasi dalam lingkup perdebatan dari dua kelompok besar, yakni perbedaan antara kalangan Nasional Sekular dengan Nasional Islam.

Pada tahun 1940, Soekarno menulis beberapa artikel mengenai sekularisasi yang dilakukan Mustafa Kemal Attaturk di Turki. Dalam Majalah *Pandji Islam* nomor 12 dan 13,¹¹ ia menulis artikel berjudul “Memudahkan Islam”. Menurut Soekarno langkah-langkah sekularisasi yang dilakukan Kemal Attaturk adalah tindakan “paling modern dan radikal”. Soekarno berkata bahwa “Agama dijadikan urusan perorangan, bukan dihapuskan di Turki.”¹²

Soekarno mengatakan bahwa tugas Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT ialah murni untuk menegakkan agama, tanpa bermaksud mendirikan negara atau pemerintahan Islam.¹³ Sebutan negara Islam muncul setelah berakhirnya masa Nabi maupun para sahabatnya. Rasul sendiri tidak pernah menyebut masyarakat Madinah sebagai pemerintahan Islam (*al-hukumat al-Islamiyat*) atau negara Islam (*al-daulat al-islamiyat*) tetapi hanya umat Islam.¹⁴

¹¹ Imam Toto K. Rahardjo dan Suko Sudarso (ed) *Soekarno ; Islam Pancasila NKRI* (Jakarta : Komunitas Nasionalis Religius Indonesia : 2006), hlm., 32.

¹² *Ibid.* hlm. 52.

¹³ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. (Jakarta : LP3ES 1991). Hlm., 303. Baca juga Abdullah Shodiq, *Sekularisme Soekarno dan Mustafa Kemal*. (Pasuruan : PT Garoeda Buana Indah : 1994). Hlm 27. Serta baca juga Maslahul Falah, *Islam Ala Soekarno Jejak Langkah Pemikiran Islam Liberal Indonesia*. (Yogyakarta : Kreasi Wacana : 2003)., hlm. 36.

¹⁴ Soekarno mengatakan: “entah apa sebabnya aku tidak menjumpai perkataan “negara” itu dalam kamus Islam”, lihat *Negara Nasional dan Cita-cita Islam, op. cit.* hlm.6.

Negara Islam Madinah baru dimunculkan oleh W. Montgomery Watt, karena melihat perangkat pemerintahan di Madinah yang memenuhi syarat-syarat minimum sebagai sebuah negara modern.¹⁵

Kemudian, Soekarno mengutip pendapat Frances Woodsmall, yang mengatakan bahwa :

“The attitude of modern Turkey towards Islam has been anti-orthodox, or anti-ecclesiastical, rather than anti-religious... The validity of Islam as a personal belief has not been denied. There has been no cessation of the services in the mosque, or rather religious observances.”¹⁶

Soekarno berkata bahwa untuk keselamatan dunia dan kesuburan agama bukan untuk mematikan agama itu- urusan dunia diberikan kepada pemerintah, dan urusan agama menjadi hak individu.- “*Geef den Keizer wat des keizers is, en God wat Godes is.*”¹⁷ Pemisahan agama dengan negara dalam konsep Soekarno menurut hemat penulis bahwa gagasan Soekarno tersebut merupakan gagasan baru dan tidak umum pada masa itu, karena dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia yang cenderung mengklaim tentang pemahaman akan penyatuan negara dengan agama. Pandangan Soekarno tersebut mendapat reaksi keras dari tokoh-tokoh Islam, antara lain yaitu ; A. Hasan dan M. Nasir dan Agus Salim.

A. Hassan mengkritik pandangan Soekarno tentang sekularisme di majalah yang sama. A. Hassan menulis artikel berjudul “Memudakkan Pengertian Islam”. Hassan menyebutkan kalau logika Soekarno sebagai “logika otak lumpur”. Menurut A. Hassan sebagian besar pejabat pemerintah Turki di masa Attaturk adalah pemabok, hobi dansa, pelaku maksiat, menghapus hukum-hukum Allah, dan tulisan Arab diganti dengan Latin. Akan tetapi tindakan Attaturk dipuji Soekarno sebagai tindakan modern dan radikal. Lebih lanjut, A.

¹⁵ W. Montgomery Watt, *Muhammad Project and Statemen*, (London: Oxford University Press, 1969), hlm. 94-95, 240; berbagai kebijaksanaan Muhammad tersebut muncul dari *creative imaginatio*-nya yang menghasilkan ide yang relevan bagi pertanyaan pokok tentang eksistensi kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁶ Mark Jurgensmayer, *Menentang Negara Sekular*, (Bandung ; Mizan : 1998), hlm. 29.

¹⁷ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, jilid pertama cet. ke dua (Jakarta : Panitia Dibawah Bendera Revolusi : 1963), hlm., 403-445.

Hassan mencontohkan bahwa di negara Rusia, orang Islam bebas shalat di masjid dan boleh adzan dalam bahasa Arab. Sedangkan di Turki, oleh Kemal Attaturk, adzan harus dilakukan dengan bahasa Turki. A. Hassan juga membantah logika Soekarno bahwa pengaruh Islam di Turki hilang kerana tidak diurus oleh pemerintah. Faktanya, penguasa Islam waktu itu tidak menjalankan dan mengurus Islam sebagaimana semestinya. Bahkan, tak jarang kalau agama hanya dijadikan alat untuk mempertahankan kekuasaan. Akan tetapi, kata A. Hassan, ini bukan berarti Islam tidak sanggup mengurus negara.¹⁸

Selain perdebatan di atas, perdebatan antara Soekarno dan A. Hasan mengenai hadits yang berbunyi : “Cinta tanah air adalah sebagian dari iman.” Menurut Soekarno hadits itu shahih dan umat Islam harus melaksanakan itu, sedangkan menurut A. Hassan itu hadits palsu. A. Hassan sangat keberatan dengan pandangan Soekarno yang hendak menundukkan wahyu dan sunnah Rasul dengan akal dan ilmu pengetahuan.¹⁹

Kajian tentang Pembaharuan Pemikiran Keislaman Ir. Soekarno sangat menarik, karena paling tidak akan memunculkan beragam pemikiran dalam Islam akan melahirkan pemikiran tradisional yang berhadapan dengan kelompok modernis integralistik, kelompok tekstualis berhadapan dengan kelompok kontekstual.²⁰

A. Luthfi Assyaukani mengklasifikasikan kelompok dalam Islam, yaitu: *Pertama*, kelompok Islam Tradisionalis yaitu kelompok Islam Adat atau *Customary Islam*. *Kedua*, kelompok Islam Modernis yaitu kelompok Islam *mutahawwil* atau kelompok liberal-modernis atau kelompok Islam reformistik. *Ketiga*, kelompok Islam Liberalis yaitu kelompok Islam *mutahawwil* yang berpandangan bahwa tidak ada otoritas teks, yang ada hanya otoritas akal, kelompok Liberal-Sekularis atau kelompok Islam Transformatik. Keempat, kelompok Islam Fundamentalis yaitu kelompok Islam al-Tabit, kelompok Islam Revivalis atau kelompok Islam Ideal-Totalistik.

¹⁸ M. Thalib dan Haris Fajar, *Dialog Soekarno-A. Hassan*, (Yogyakarta : Sumber Ilmu ; 1985)., hlm.75-89.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 5.

²⁰ Haedar Nashir, *Gerakan Islam Syariat : Reproduksi Salafiah Idiologis di Indonesia*, (Jakarta : Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah : 2007)., hlm. 108.

Sementara untuk perkembangan pemikiran umat Islam Indonesia mengalami beberapa kecenderungan, yaitu : *Pertama*, Gerakan liberalisasi yang diusung Harun Nasution yang dikenal “Islam Rasional”-nya dan Nurcholishh Madjid dengan “Sekularisasi” sebagai penggerak ‘pemikiran baru’,²¹ serta gerakan arus pemikiran kontemporer yang berkembang di Islam dan Barat, mampu mendekonstruksi pola pemikiran umat Islam Indonesia dengan mencairnya kelompok aliran.²²

Kedua, kelompok tradisional dan pembaharu yang mengalami perubahan.²³ Ketiga, gerakan Islam Fundamentalis yang mempunyai cita-cita untuk mendapatkan kembali *The Golden Age of Islam*,²⁴ yakni gerakan Padri seperti Wahabiyah di Saudi Arabia,²⁵ dan DI/TII SM Kartosuwiryo pada 7 Agustus 1949, serta NII Kahar Muzakar di Sulawesi Selatan, dan Gerakan Daud Beureuh di Aceh.²⁶ Kelompok keempat, yaitu kelompok Islam Radikal – yang kemudian dikenal dengan - Gerakan Salafi Militan.²⁷

Pada tipologi ini, menurut penulis bahwa Soekarno berada pada kelompok pembaharu (modernis) dan Islam kontekstual. Soekarno banyak

²¹ Nurcholishh Madjid menyatakan bahwa Umat Islam Indonesia telah mengalami kejumudan dalam pemikiran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam. Kemudian Ia menganjurkan untuk melakukan “Liberalisasi pandangan terhadap ajaran-ajaran Islam” melalui proses sekularisasi, *intellectual freedom*, *idea of progress* dan sikap *inclusive*. Pemikirannya mendapat reaksi keras ketika Ia menyampaikan pidato keagamaan “Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia” di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta pada tanggal 21 Oktober 1992. Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm.,123 dan Nurcholishh Madjid, *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm.,325 serta Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis : Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.,574.

²² M. Rasjidi, *Koreksi terhadap Drs. Nurcholishh Madjid tentang Sekularisasi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), Endang Saefuddin Anshari, *Kritik atas Faham dan Gerakan Pembaharuan Nurcholishh Madjid*, (Bandung: Bulan Sabit, 1973). hlm., 54 dan Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agama*, (Jakarta: Hujjah Press, 2007), hlm.,58.

²³ Ahmad Ali Riyadi, *Dekonstruksi Tradisi Kaum Muda NU Merobek Tradisi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.,31

²⁴ Kalim Siddiqui, *Seruan-seruan Islam: Tanggung Jawab Sosial dan Kewajiban Menegakkan Syari’at*, terj. Akhmad Affandi dan Humaidi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). hlm.,22.

²⁵ Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*,(Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm.,50

²⁶ Haedar Nashir, *Gerakan Islam Syari’at: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*,. Loc. Cit, hlm.,282.

²⁷ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*, (Jakarta: Pustaka LP3ES dan KITLV, 2008), hlm.,31.

menggagas tentang pemikiran keislaman. Tulisan Soekarno yang populer dalam buku berjudul *Di bawah Bendera Revolusi* secara rinci, yaitu “Nasionalisme, Islamisme, Markisme”. “kearah persatuan”, Tabir adalah lambang perbudakan, Apa sebab Turki Memisah Agama dari Negara, dan Saya Kurang Dinamis, dan Masyarakat Onta dan Masyarakat Kapal Udara, surat-surat Islam dari Ende, Memudahkan pengertian Islam (1940), Masyarakat Onta dan Masyarakat Kapal, dan Islam Sontolojo (1940).²⁸

Pengelompokan keislaman dalam tipologi pemikiran Islam, penulis setuju dengan pendapatnya Munawir Sadzali yang dikutip Haedar Nashir dalam disertasinya berjudul *Gerakan Islam Syariat : Reproduksi Salafiah Idiologis di Indonesia*, yang diterbitkan oleh Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah tahun 2007, beliau membagi tiga kelompok muslim tentang pandangan kesatuan antara agama dengan negara. Pendapat tersebut, yakni :

1. Islam bukan hanya menyangkut hubungan manusia dengan tuhan. Melainkan Islam adalah agama sempurna dan lengkap yang mengatur segala aspek kehidupan manusia dan bernegara. Di dalamnya mengatur sistem ketatanegaraan atau politik, yakni zaman Nabi Muhammad dan Khulafaaur-Rasidin, sehingga dalam pemahaman kelompok ini bahwa tidak bisa dipisahkan antara agama dengan negara. Adapun tokohnya ialah Syekh Hasan Al-Bana, Sayyid Quyyb, Syekh Muhammad Rasyid Ridal, dan Al-Maududi.
2. Islam tidak mengatur hubungan dengan negara. Nabi hanya seorang rasul yang mengajak manusia untuk menjunjung tinggi budi pekerti yang luhur dan tidak mendirikan negara Islam. Pemahaman kelompok ini bahwa negara harus terpisah dari agama. Adapun tokohnya ialah Thaha Husain dan Ali Abd Al-Raziq
3. Dalam ajaran Islam tidak terdapat sistem ketatanagaraan tetapi terdapat seperangkat tata nilai dan etika kehidupan bernegara. Tokohnya ialah Muhammad Husain Haikal.²⁹

²⁸ Untuk lebih jelas bisa baca, Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, *Loc. cit.*, hlm. 102-207.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 109.

Kelompok pertama menurut Haedar disebut aliran tradisional atau integralistik, aliran kedua disebut dengan kelompok sekular atau reformis-sekular sedangkan kelompok ketiga disebut kelompok modernis.³⁰ Pengelompokan tersebut disebabkan karena kondisi dunia Islam yang suram yaitu : *pertama*, kehilangan kreatifitas dan menafsirkan karya ulama terdahulu.³¹ *Kedua*, kehilangan kontrol terhadap akulturasi budaya luar Islam untuk melakukan ritual dan tawasil.³² *Ketiga*, menyibukkan diri membangun kesalehan teologis “sufi”.³³ *Ketiga*, hal tersebut mengidentifikasi munculnya gerakan Islam Tradisional,³⁴ atau Revivalis atau Fundamentalis.³⁵

B. PERMASALAHAN YANG DIAJUKAN DALAM PENELITIAN

Permasalahan dalam penelitian ini akan dieksplorasi secara empirik mengenai Pembaharuan Pemikiran Keislaman Ir. Soekarno, sebagaimana dalam perumusan masalah yang akan dikaji lebih dalam, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah hidup Soekarno, sehingga menggagas Pembaharuan Pemikiran Keislaman ditengah-tengah perdebatan antara kalangan tradisional dan modernis ?
2. Bagaimana gagasan Soekarno tentang Pembaharuan Pemikiran Keislaman di Indonesia ditengah perdebatan antara kalangan tradisional dan modernis ?

³⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm.,13.

³¹ Nurcholishh madjid, “*Tradisi Syarah dan Hasiyah dalam Fiqh dan Masalah Stagnasi Pemikiran Hukum Islam*”, dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Budhy Munawar-Rachman (ed). (Paramadina: Jakarta, 1994), hlm.,311.

³² Tentang ziarah ke makam para wali di Dunia Islam seperti Mesir, Sudan, Maroko, Tunisia, Turki, dll, Lihat Henri Chambert Loir dan Claude Guillot (ed). *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*,. ter. Jean Couteau et.al (Jakarta: Serambi, 2007). hlm., 211.

³³ Tarekat pada periode ini adalah tarekat Qadiriyyah, Sadziliyyah, Satariyyah, dll. Lihat Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006). hlm., 32.

³⁴ Nurcholishh madjid (ed)., *Ibnu Taimiyah, “Tangga Pencapaian”*, dalam *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm.,247..

³⁵ Anthony Black, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*., ter. Abdullah Ali et al (Jakarta: Serambi, 2006), hlm.,496. Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin, et.al (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm.,954.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji secara ilmiah Bagaimana latar belakang Pembaharuan Pemikiran Keislaman Ir. Soekarno, dengan memberikan argumentasi rasional dan obyektif sehingga dapat difahami maksud dan tujuan dari pandangannya. Bagaimana latar belakang Pembaharuan Pemikiran Keislaman Ir. Soekarno sebagai bentuk kemajuan agama Islam di Indonesia, sehingga secara makro dapat dijadikan khasanah pemikiran keislaman. Dengan maksud tersebut, maka secara operasional penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengumpulkan data empirik sebagai bahan merumuskan konsep teoritik berkenaan dengan paradigma yang berkembang dalam rangka memahami Mengapa Soekarno menggagas ide pembaharuan dalam pemikiran Islam ditengah-tengah perdebatan antara kalangan tradisional dan modernis?
2. Untuk mengumpulkan data empirik sebagai bahan merumuskan konsep teoritik berkenaan dengan paradigma yang berkembang dalam rangka memahami Bagaimana gagasan Pembaharuan Pemikiran Keislaman Ir. Soekarno di Indonesia ditengah-tengah perdebatan antara kalangan tradisional dan modernis?

D. KERANGKA TEORITIK

Kajian ini lebih mengedepankan substansi pemikiran dari pada konteks yang diartikulasikan pemikiran itu.³⁶ Bahwa pemikiran, terkait dengan obsesi orang yang bersangkutan.³⁷ Sehubungan dengan hal itu, telaah ini dilakukan dengan asumsi bahwa apa yang dipikirkan seseorang didasari nilai-nilai yang mengobesi dirinya. Terkait pernyataan tersebut, Soekarno terobsesi

³⁶ Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama Masalah Dan Pemikiran* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 64.

³⁷ Karel A. Steenbrink, *Metodologi Penelitian Agama Islam di Indonesia Beberapa Pentunjuk Mengenai Penelitian Naskah melalui: Sya'ir Agama Dalam Bahasa Melayu Dari Abad 19* (Semarang : LP3M IAIN Walisongo, 1988), hlm. 4.

kepercayaan atau ideology, pemikiran dan perilakunya yang dijiwai oleh nilai-nilai liberal, humanis dan transendental

Dalam sub-bab ini, akan dijelaskan kerangka fikir yang pada akhirnya mengantarkan penulis pada kesimpulan bahwa Soekarno memiliki pembaharuan pemikiran keislaman Soekarno di Indonesia. Dalam kajian ini, issue modernisasi dan tradisional hanyalah salah satu dari berbagai (keseluruhan) issue yang difikirkannya. Telaah dimaksudkan untuk memahami pembaharuan keislaman sebagai bagian dari keseluruhan pemikiran keislaman di Indonesia

Penulis menggunakan ide-ide dasar dari Bill Gould yang dijelaskan oleh Daldiyono dalam bukunya berjudul, *How to Be a Real and Successful Student*, yang menjelaskan ada tiga sistem yang beroperasi secara simultan, yakni sistem perilaku (*behavior system*), sistem berfikir (*thinking system*) dan sistem kepercayaan (*belief system*).³⁸ Karena ini adalah studi tentang pemikiran, maka kehirauan langsung penulis adalah sistem *thinking*. Hanya saja, berangkat dari teorisasi Gould, *system thinking* yang beroperasi ini tidak bisa dilepaskan dari dua sistem yang lain, yakni sistem perilaku dan sistem kepercayaan. Ketika pemikiran Soekarno ditelaah di bab-bab berikut dalam naskah ini, sistem tersebut selalu difahami kaitannya satu sama lain.

Praktek berfikir, sebagaimana diajarkan oleh Gould di atas, niscaya berlangsung dalam sautu rangkaian sistemik. Artinya betapapun mengejutkan hal yang difikirkan dan kemanapun arah pemikirannya tetap saya bisa melacaknnya karena adanya keterkaitan sistemik. Ada rasionalitas yang khas yang menandai tapak-tapak pemikiran seseorang, termasuk pemikiran Soekarno.

Sistem pemikiran yang dibahas di sini adalah yang bisa dipinjam untuk mengungkap pemikiran Soekarno. Dari berbagai corak sistem pemikiran yang teridentifikasi, penulis terbantu oleh kerangka analisis yang dipakai oleh Kuntowijoyo. Jelasnya selain Bill Gould sebagai acuan pangkal, penulis juga menggunakan menggunakan kerangka analisis Kuntowijoyo, tentang

³⁸ Daldiyono, *How to Be a Real and Successful Student*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. ; 2009), hlm. 144.

pemikiran transformatif. Telaah Kuntowijoyo ini sangat membantu memahami arah pemikiran seseorang, terutama yang terkait dengan pemikiran keagamaan. Lebih jelasnya, yang diacu adalah epistemologi yang diadopsi beliau yakni epistemologi integralistik.³⁹ Perlu ditegaskan di sini, bahwa yang dirujuk di sini adalah kerangka analisis yang dipakai Kuntowijoyo dalam menganalisis pemikiran seseorang, bukan isi pikirannya tentang Islam.

Kerangka fikir ini ditemukan dari pembacaan secara seksama buku-buku Kuntowijoyo yang berjudul *Identitas Politik Umat Islam*. Di sana terdapat beragam istilah diantaranya Transformasi Politik dan Transformasi Budaya. Bagi Kuntowijoyo, manifestasi pemikiran transformatif harus ditemukan dari pemilahan antara Transformatif yang Politis dengan Transformatif yang bersifat kultur. Proses transformasi merujuk pada perubahan nilai atau orientasi.

Ada tiga nilai yang diusulkan oleh Kuntowijoyo untuk menandai arah Pembaharuan Pemikiran Keislaman Ir. Soekarno di Indonesia yang dia usulkan, yakni: (1) liberty, (2) humanity dan (3) transendensi. Proses Pembaharuan pemikiran yang diidealkan beliau adalah mengarah pada liberalisasi, humanisasi, dan trasendental.

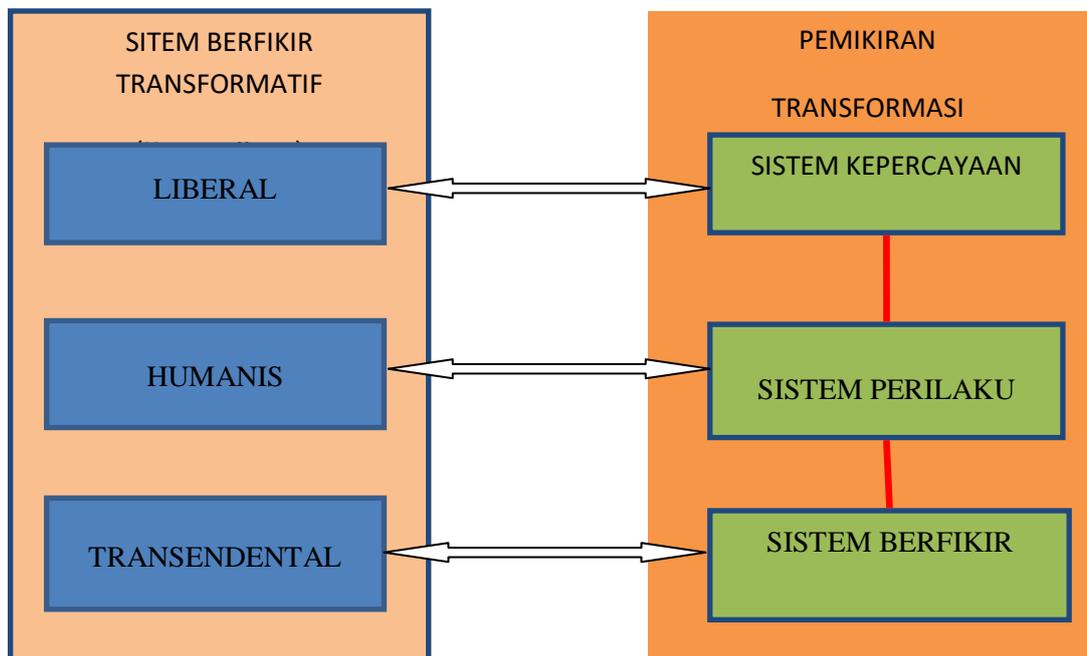
Berangkat dari tawaran Kuntowijoyo tersebut di atas, studi ini memaknai liberty, sebagai pembebas keterpurukan. Dengan konsep ini, maka setiap gerakan baik itu gerakan pemikiran intelektual maupun gerakan sosial politik yang bertujuan untuk membebaskan belenggu keterpurukan, ketertinggalan, keterjajahan dan keterbelakangan akan dimaknai sebagai pembebasan (liberasi).

Istilah humanity dipakai dalam pengertian konsep Kuntowijoyo adalah menghormati dan menghargai manusia, yakni menolak ketidakadilan, diskriminatif, dan rasis. Dengan konsep ini, maka setiap gerakan baik itu gerakan pemikiran intelektual maupun gerakan sosial politik yang bertujuan untuk menolak kolonialis, diskriminasi dan rasisme akan dimaknai sebagai humanisasi.

³⁹ Untuk lebih jelas, lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu ; Efistimologi, Methodologi dan Etika*, (Yogyakarta : Tiara Wacana ; 2006), hlm. 27-47.

Gambar 1

**Peta Ide Yang Menjadi Acuan dalam
melacak pemikiran Soekarno**



Adapun tentang transendensi, penulis bermaksud untuk menekankan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi adalah kehendak dan untuk Tuhan. Dengan konsep ini, maka setiap gerakan baik itu gerakan pemikiran intelektual maupun gerakan sosial politik yang bertujuan hanya semata-mata pengabdian kepada Dzat yang Maha Transenden.

Kelangsungan pembaharuan pemikiran keislaman itu niscaya melibatkan berbagai kekuatan penggerak. Karena penekanan Kuntowijoyo dalam penyusunan kerangka fikir ada pada aspek epistemologis, kerangka fikir itu tidak cukup detail dalam menjelaskan apa yang menggerakkan pemikiran.

Oleh Kuntowijoyo memang ditunjukkan adanya kekuatan politik dan kekuatan kultural namun tidak tersedia petunjuk detail untuk memahami energi penggerak suatu pemikiran.

Oleh karena itu, sebagai *resultante* dari bekerjanya tiga sistem yang dijelaskan Gould. Jelasnya, kalaulah secara personal Soekarno adalah pemikir yang *independent, independency* itu, bagaimanapun juga diwarnai oleh dinamika sistem sebagai difahami oleh Gould. Tiga lapis sistem yang dipetakan oleh Gould diposisikan sebagai *background* penting dalam pelacakan pemikiran Soekarno. Dalam konteks ini segera terpetakan. Implikasinya ketika kita memberlakukan epistemologi integratif yang ditawarkan Kuntowijoyo, kita bisa membayangkan proses berfikir yang dilakukan seseorang (dalam hal ini Soekarno) adalah proses yang terpolakan sebagai suatu sistem, dimana di dalamnya ada seorang pemimpin (Soekarno) yang mengarungi sistem itu untuk menciptakan perubahan.

Penulis mencoba memadukan ide-ide dasar Bill Gould dalam sistem perilaku, sistem berfikir dan sistem kepercayaan dengan versi Kuntowijoyo yang memaknai pemikiran dengan liberalisasi, humanisasi, dan trasendental.

Dari analisa di atas, maka menurut penulis bahwa pemikiran pembaharuan dalam Islam. yakni Sistem kepercayaan dan Sistem perilaku serta Sistem berfikir dari teori Bill Gould, Kuntowijoyo yang memaknai pemikiran pembaharuan dalam Islam Soekarno dengan liberalisasi, humanisasi, dan trasendental serta gerak intelektual dan sosial Karl Stenbrink sangat untuk mengkaji *Pemikiran Pembaharuan Keislaman Soekarno di Indonesia*.

E. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah metode historis⁴⁰ dan interpretasi. Metode historis merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau,⁴¹ sedangkan menurut Sartono Kartodirdjo dengan menggunakan pendekatan

⁴⁰ Deliar Noer, *Pengantar Kepemikiran Politik, Loc. cit.*, hlm., 72.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 32.

politikologis, yakni menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hirarki sosial, pertentangan kekuasaan dan lain-lain.⁴²

Metode Historis ialah metode yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi, dan mensintesis bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai konklusi yang dapat dipertahankan dan dalam hubungan hipotesis tertentu.⁴³ Ciri khas penelitian historis ialah periode waktu : kegiatan, peristiwa, karakteristik, dan nilai-nilai dikaji dalam konteks waktu.⁴⁴

Menurut Jack. R. Fraenkel & Norman E. Wallen, yang dikutip Nurul Zuriyah, penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu lalu tersebut.⁴⁵

Sementara menurut Donald Ary dalam Yatim Riyanto yang dikutip Nurul Zuriyah, menyatakan bahwa penelitian historis adalah untuk menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan mengenai hal-hal yang telah lalu, yang dilakukan secara sistematis dan obyektif oleh ahli sejarah dalam mencari, mengvaluasi dan menafsirkan bukti-bukti untuk mempelajari masalah tersebut.⁴⁶

Lebih lanjut, Nurul Zuriyah menyimpulkan pandangan yang disampaikan oleh para ahli di atas, dengan kesimpulan bahwa pengertian penelitian sejarah mengandung beberapa unsur pokok, yaitu:

1. Adanya proses pengkajian peristiwa atau kejadian masa lalu (berorientasi pada masa lalu);

⁴² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama ; 1992), hlm. 5.

⁴³ Hasan, Iqbal, "Metodologi Penelitian dan Aplikasinya ", (Jakarta : GI ; 2002), hlm. 201

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 202.

⁴⁵ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 51.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 52.

2. Usaha dilakukan secara sistematis dan objektif;
3. Merupakan serentetan gambaran masa lalu yang integratif antar manusia, peristiwa, ruang dan waktu;
4. Dilakukan secara interaktif dengan gagasan, gerakan dan intuisi yang hidup pada zamannya (tidak dapat dilakukan secara parsial).⁴⁷

Sedangkan interpretasi digunakan untuk memperoleh kerangka yang luas untuk memahami pemikiran Soekarno tentang Pemikiran Transformatif Ir. Soekarno dalam Politik Islam. Maka data-data yang diperoleh memerlukan adanya penafsiran dalam menyajikannya sehingga makna dan pengertian tidak keliru dan mudah difahami.⁴⁸

Interpretatif fenomenologis Analysis (IPA)'s adalah sebuah pendekatan untuk penelitian psikologis kualitatif dengan fokus idiografis, bertujuan untuk menawarkan wawasan ke dalam, konteks tertentu serta masuk akal dari fenomena tertentu. Biasanya fenomena ini berhubungan dengan pengalaman pribadi, seperti peristiwa besar dalam hidup, atau pengembangan hubungan penting yang berhubungan dengan asal-usul teori dalam *phenonemology* dan *hermeneutika*, dan ide-ide kunci. Interpretatif fenomenologis Analysis (IPA)'s sering digunakan oleh Husserl, Heidegger, dan Merleau-Ponty.⁴⁹ (IPA)'s adalah salah satu dari beberapa pendekatan untuk kualitatif, psikologi fenomenologis. Hal ini berbeda dari pendekatan lain, karena merupakan campuran dari komponen psikologis, interpretatif, dan idiografis.⁵⁰

Dengan demikian bahwa Interpretative Phenomenologi Analysis (IPA)s. bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utamanya adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan dan berusaha mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 51.

⁴⁸ Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notokusanto, (Jakarta : UI Press : 1985), hlm. 32.

⁴⁹ Smith, J.A. *Hermeneutics, human sciences and health: Linking theory and practice*. International Journal Of Qualitative Studies On Health And Well-Being, 2, tahun 2007. hlm. 5.

⁵⁰ Gill, M. J. *The Possibilities of Phenomenology for Organizational Research*. Organizational Research Methods, 2014. hlm. 121.

atau pendapat personal seseorang individu tentang obyek atau peristiwa. IPA berusaha memahami secara “seperti apa” dari sudut pandang partisipan untuk dapat berdiri pada posisi mereka. “Memahami” dalam hal ini memiliki dua arti. *Pertama*, yakni memahami-interpretasi dalam arti mengidentifikasi atau berempati dan makna. *Kedua*, memahami dalam arti berusaha memaknai. IPA menekankan pembentukan-makna baik dari sisi partisipan maupun peneliti sehingga kognisi menjadi analisis sentral, hal ini berarti terdapat aliansi teoritis yang menarik dengan paradigma kognitif yang sering digunakan dalam psikologi kontemporer yang membahas proses mental.⁵¹

F. KESIMPULAN

Menganalisa data-data di atas, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan Penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Pergaulan Soekarno dengan H.O.S Cokroaminoto, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. A. Hasan dan beberapa tokoh pembaharuan Islam baik dalam maupun luar negeri, seperti Kemal Attaturk Syekh Hasan Al-Bana, Sayyid Quyyb, Syekh Muhammad Rasyid Ridal, dan Al-Maududi sehingga Soekarno memiliki pendapat dan pemikiran mengenai Pembaharuan Pemikiran Keislaman ditengah-tengah perdebatan antara kalangan tradisional dan modernis ?
2. Adapun konsep-konsep pembaharuan yang di gagas Soekarno, yaitu : Pancasila sebagai reaktualisasinya terutama sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Konsep Seokarno tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, Islam sebagai agama yang menekankan persamaan. Islam sebagai Agama Sederhana dan Rasional, Islam sebagai Agama yang Menjungjung Kemajuan, Ilmu Pengetahuan, Saint dan Teknologi sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, Islam sebagai Agama dan Perubahan social, Tabir merupakan Lambang Perbudakan, Transfusi darah Wujud Islam sebagai agama

⁵¹ Smith, Jonathan A. (ed.). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset*. Terjemahan dari *Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar ; 2009), hlm. 98.

Kemanusiaan, Riba dan Bank sebagai bentuk Penindasan, Agama tidak ada Hubungan dengan Negara, Pancasila sebagai Alat Pemersatu Bangsa dan Demokrasi Terpimpin sebagai Bentuk Demokrasi Ideal serta NASAKOM sebagai Bentuk Akomodasi Partai dan Kebangsaan

G. REKOMENDASI

Melihat gejala di atas, maka Pergaulan Soekarno dengan H.O.S Cokroaminoto, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. A. Hasan dan beberapa tokoh pembaharuan Islam baik dalam maupun luar negeri, seperti Kemal Attaturk Syekh Hasan Al-Bana, Sayyid Quyyb, Syekh Muhammad Rasyid Ridal, dan Al-Maududi sehingga Soekarno memiliki pendapat dan pemikiran mengenai Pembaharuan Pemikiran Keislaman ditengah-tengah perdebatan antara kalangan tradisional dan modernis

Adapun konsep-konsep pembaharuan yang di gagas Soekarno, yaitu : Pancasila sebagai reaktualisasinya terutama sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Konsep Soekarno tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, Islam sebagai agama yang menekankan persamaan. Islam sebagai Agama Sederhana dan Rasional, Islam sebagai Agama yang Menjungjung Kemajuan, Ilmu Pengetahuan, Sainst dan Teknologi sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, Islam sebagai Agama dan Perubahan social, Tabir merupakan Lambang Perbudakan, Transfusi darah Wujud Islam sebagai agama Kemanusiaan, Riba dan Bank sebagai bentuk Penindasan, Agama tidak ada Hubungan dengan Negara, Pancasila sebagai Alat Pemersatu Bangsa dan Demokrasi Terpimpin sebagai Bentuk Demokrasi Ideal serta NASAKOM sebagai Bentuk Akomodasi Partai dan Kebangsaan

H. Kata Penutup

Demikian hasil penelitian Pembaharuan Pemikiran Keislaman Kontemporer Ir Soekarno Di Indonesia, maka Pergaulan Soekarno dengan

H.O.S Cokroaminoto, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. A. Hasan dan beberapa tokoh pembaharuan Islam baik dalam maupun luar negeri, seperti Kemal Attaturk Syekh Hasan Al-Bana, Sayyid Quyyb, Syekh Muhammad Rasyid Ridal, dan Al-Maududi sehingga Soekarno memiliki pendapat dan pemikiran mengenai Pembaharuan Pemikiran Keislaman ditengah-tengah perdebatan antara kalangan tradisional dan modernis

Adapun konsep-konsep pembaharuan yang di gagas Soekarno, yaitu : Pancasila sebagai reaktualisasinya terutama sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Konsep Soekarno tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, Islam sebagai agama yang menekankan persamaan. Islam sebagai Agama Sederhana dan Rasional, Islam sebagai Agama yang Menjungjung Kemajuan, Ilmu Pengetahuan, Saint dan Teknologi sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, Islam sebagai Agama dan Perubahan social, Tabir merupakan Lambang Perbudakan, Transfusi darah Wujud Islam sebagai agama Kemanusiaan, Riba dan Bank sebagai bentuk Penindasan, Agama tidak ada Hubungan dengan Negara, Pancasila sebagai Alat Pemersatu Bangsa dan Demokrasi Terpimpin sebagai Bentuk Demokrasi Ideal serta NASAKOM sebagai Bentuk Akomodasi Partai dan Kebangsaan